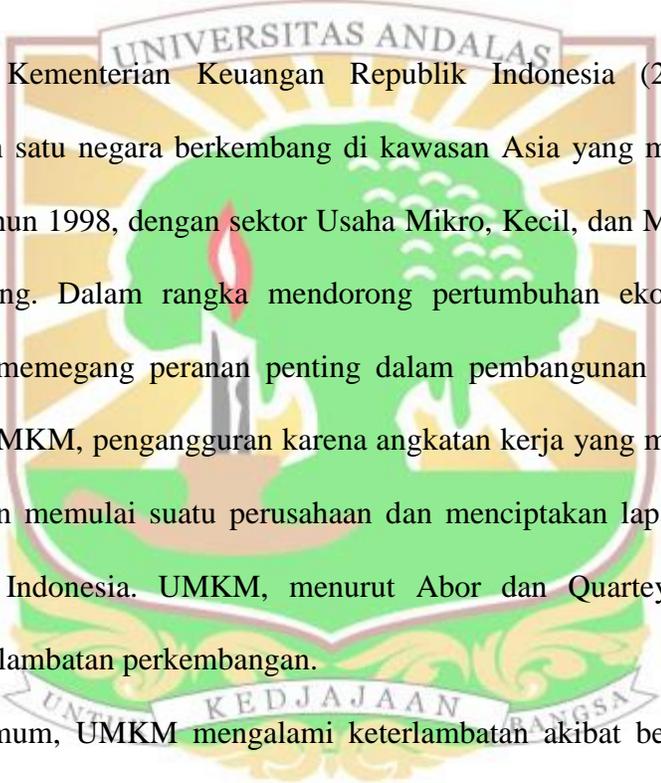


# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang



Menurut Kementerian Keuangan Republik Indonesia (2016), Indonesia merupakan salah satu negara berkembang di kawasan Asia yang menghadapi krisis moneter pada tahun 1998, dengan sektor Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah muncul sebagai pemenang. Dalam rangka mendorong pertumbuhan ekonomi Indonesia, sektor UMKM memegang peranan penting dalam pembangunan ekonomi negara. Karena sektor UMKM, pengangguran karena angkatan kerja yang menganggur dapat dikurangi dengan memulai suatu perusahaan dan menciptakan lapangan kerja baru bagi penduduk Indonesia. UMKM, menurut Abor dan Quartey (2010), sering mengalami keterlambatan perkembangan.

Secara umum, UMKM mengalami keterlambatan akibat berbagai persoalan tradisional yang belum sepenuhnya terselesaikan, seperti kapasitas sumber daya manusia, kepemilikan, pembiayaan, pemasaran, dan berbagai persoalan lain yang terkait dengan pengelolaan usaha, sehingga menyulitkan untuk UMKM bersaing dengan perusahaan besar. 2010 (Abor dan Quartey). Akibatnya, inisiatif yang disengaja diperlukan untuk mendorong pertumbuhan UMKM. Salah satunya dengan meningkatkan pengetahuan keuangan pelaku UMKM sehingga dapat berkembang

pengelolaan keuangan perusahaan yang baik (Aribawa, 2016). Menurut Dahmen dan Rodriguez (2014), penting juga bagi pelaku usaha untuk mengenali tingkat literasi keuangannya, terutama dalam menyusun laporan keuangan untuk usahanya dalam rangka mencari pembiayaan. Lebih jauh, Dahmen dan Rodriguez (2014) juga menyatakan bahwa pentingnya pemilik usaha memahami pengetahuan keuangan guna memiliki kinerja perusahaan yang lebih bagus. Sehingga memungkinkan UMKM mengalami pertumbuhan bisnis.

Literasi keuangan, menurut Anggraeni (2015), mempromosikan pengambilan keputusan strategis dalam hal uang dan manajemen yang lebih baik bagi pemilik bisnis melalui mempengaruhi cara berpikir seseorang tentang kondisi keuangan. Kemampuan pemilik bisnis untuk menangani keuangan mereka sangat penting untuk keberhasilan dan kelangsungan perusahaan mereka. Wise (2013) menemukan bahwa ketika literasi keuangan masyarakat meningkat, mereka cenderung membuat laporan keuangan untuk perusahaan mereka. Menurut penelitian ini, pengusaha yang menghasilkan laporan keuangan yang superior memiliki tingkat profitabilitas yang lebih tinggi dari pembayaran kembali pinjaman dan kemungkinan kelanjutan bisnis yang lebih tinggi.

Dalam praktiknya, literasi keuangan merupakan salah satu aspek terpenting dalam menentukan tingkat keberhasilan dan keberlanjutan ekonomi suatu negara dalam rangka meningkatkan kesejahteraan warganya, khususnya bagi para pelaku usaha Indonesia seperti UMKM (Usaha Mikro, Kecil dan Menengah). Pemerintah berupaya mengembangkan potensi ini melalui program-program berkelanjutan karena semakin banyak komunitas wirausaha, semakin baik dan kuat perekonomian suatu

daerah karena sumber daya lokal, masyarakat lokal, dan dana lokal semuanya dapat diserap dan dimanfaatkan secara maksimal.

UMKM adalah usaha ekonomi produktif yang dilakukan oleh badan usaha atau perorangan sesuai dengan ketentuan yang diatur dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2008. Perkembangan UMKM sejalan dengan kemajuan teknologi yang semakin pesat. Menurut temuan penelitian, salah satu faktor keberhasilan bisnis adalah penggunaan teknologi yang cerdas dan terfokus. Meskipun UMKM memiliki sejumlah keunggulan yang memungkinkan mereka untuk berkembang dan bertahan dalam krisis, sejumlah data mengungkapkan bahwa tidak semua usaha kecil dapat bertahan dalam krisis. Banyak UMKM yang kesulitan membayar pinjaman karena kenaikan suku bunga lokal, serta masalah dalam proses manufaktur karena kenaikan harga bahan baku impor, yang berdampak signifikan terhadap kelangsungan usaha.

Kelangsungan usaha memberikan peluang bagi para pelaku usaha khususnya UMKM untuk meningkatkan pendapatan dan memberikan kesejahteraan yang dapat dicapai dengan memiliki kapabilitas usaha yang memadai, dimana UMKM dituntut untuk memiliki kemampuan dan upaya menyusun strategi untuk menjaga kelangsungan usaha yang dapat dilakukan. dengan berbagai cara, salah satunya oleh pengusaha. Kelangsungan usaha UMKM memerlukan inisiatif strategis untuk meningkatkan kinerja dan keberlanjutannya, terutama dengan meningkatkan pemahaman keuangan pelaku UMKM sehingga pengelolaan dan tanggung jawabnya dapat dipertanggungjawabkan dengan lebih baik, sebagaimana layaknya sebuah perusahaan besar.

Subyek penelitian ini adalah Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM), khususnya para pelaku UMKM di wilayah kota Padang. UMKM dipilih karena merupakan mayoritas pelaku usaha di Indonesia, dan UMKM di wilayah kota Padang telah memasuki era 4.0 yang menuntut mereka untuk mengembangkan daya saing melalui pemanfaatan platform digital, termasuk pemahaman laporan keuangan berbasis Entity, Usaha Mikro, Kecil dan Menengah dituntut untuk mengembangkan daya saing melalui pemanfaatan platform digital, termasuk pemahaman tentang laporan keuangan (SAK EMKM). Sayangnya, 10% ekosistem di segmen industri UMKM masih mengandalkan teknologi dan literasi keuangan untuk mendukung kegiatan usahanya, di samping pengetahuan sumber daya manusia keuangan yang buruk, sehingga perkembangan keuangan UMKM agak lambat. Padahal keberhasilan mereka akan berdampak tidak hanya pada perusahaan mereka sendiri, tetapi juga pada pengurangan pengangguran dan peningkatan pendapatan daerah dan nasional. Palsanya, menurut berbagai penelitian terhadap pelaku usaha, tingkat literasi keuangan di kalangan individu tersebut masih rendah.

Sebagian atau seluruh tindakan atau operasi perusahaan dalam periode tertentu disebut kinerja. Kemudian ada kinerja bisnis, yaitu penentuan metrik tertentu yang dapat digunakan untuk menilai profitabilitas suatu perusahaan (Kusumadewi, 2017). Indikator kinerja kuantitatif dan kualitatif dapat digunakan untuk mengevaluasi kinerja organisasi. Keberhasilan finansial (ROE, ROA, ROI), produksi (jumlah barang yang terjual, rasio biaya operasional), pemasaran (jumlah pelanggan), dan efisiensi semuanya merupakan ukuran kinerja kuantitatif. Disiplin, kualitas pencapaian tujuan, persepsi kepemimpinan terhadap pencapaian organisasi, perilaku

individu dalam organisasi, dan efektivitas adalah contoh ukuran kinerja kualitatif (Purnomo, 2010). Hal ini sejalan dengan temuan penelitian Kotane et al. (2016), yang menemukan bahwa penilaian keberhasilan usaha UMKM tidak dapat dilakukan semata-mata berdasarkan data laporan keuangan, karena data laporan keuangan bersifat historis. Dapat dikatakan bahwa memperkirakan stabilitas keuangan suatu perusahaan hanya berdasarkan indikator keuangannya tidak mungkin diantisipasi secara efektif.

Banyak faktor yang mempengaruhi keberhasilan UMKM. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Aribawa (2016), literasi keuangan berdampak pada kinerja dan kelangsungan usaha UMKM. Ia juga menyatakan bahwa memiliki keahlian literasi keuangan yang lebih besar merupakan hambatan yang signifikan bagi pelaku UMKM kreatif. Literasi keuangan didefinisikan sebagai kemampuan untuk memahami, menganalisis, dan mengelola keuangan untuk membuat keputusan keuangan yang sehat dan menghindari kesulitan keuangan (Riyadi, 2015). Literasi keuangan berdampak pada kemampuan seseorang untuk menabung dan menginvestasikan uangnya (Isfenti dan Nababan, 2011).

Sandiaga Salahuddin Uno, Menteri Pariwisata dan Ekonomi Kreatif/Kepala Badan Pariwisata dan Ekonomi Kreatif, menyatakan bahwa perempuan memiliki peran penting dalam upaya Indonesia membangun Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM). “Kebangkitan ekonomi nasional adalah munculnya UMKM, serta kebangkitan perempuan Indonesia yang berdaya, khususnya di kancah ekonomi sebagai pelaku usaha UMKM, yang berperan penting dalam ketahanan ekonomi keluarga dan negara,” jelas Sandiaga.

Menurut data Bank Indonesia tahun 2020, kontribusi UMKM perempuan terhadap PDB adalah sebesar 9,1% atau Rp. 1.389 triliun. Industri UMKM di Indonesia saat ini tumbuh dengan sangat pesat, terbukti dengan kemampuan sektor UMKM dalam menghadapi pelemahan ekonomi. Terlepas dari masalah pendidikan, variabel ideologis, kelembagaan, dan budaya semua memiliki peran dalam penciptaan kesulitan perempuan. Ketiganya terjalin, mengabadikan posisi yang sangat merugikan bagi perempuan. Wanita memiliki tingkat keterlibatan yang tinggi di berbagai industri, karena manfaat seperti ketekunan, ketelitian, keuletan, kesabaran, kejujuran, ketangguhan, rasa tanggung jawab yang tinggi, kemauan yang kuat, semangat yang tinggi, dan disiplin. Akibatnya, pemerintah harus memberikan pembinaan kepada UMKM yang dijalankan oleh perempuan, termasuk pinjaman lunak dan pelatihan kewirausahaan dan manajemen, agar bisnis ini berkembang.

Jumlah perempuan yang naik ke posisi kekuasaan di tingkat mikro, kecil, menengah, dan besar meningkat pesat. Motivasi utama mereka untuk memulai bisnis adalah untuk membantu pasangan mereka dan memenuhi tuntutan keuangan keluarga. Namun ada juga realisasi yang dilatarbelakangi oleh kemandirian atau yang dapat diperoleh melalui pendidikan. Perempuan sekarang diperbolehkan bekerja dan bersaing dengan laki-laki. Kewirausahaan merupakan cara bagi perempuan untuk menunjukkan kemampuannya dalam memulai usaha sederhana (Mar'atus, 2011). Selanjutnya, perempuan yang memulai UMKM menghadapi masalah gender. Laki-laki dan perempuan memiliki berbagai peran, tugas, status, dan kewajiban, yang dapat dicirikan sebagai gender. Gender tidak alami; itu bisa dibeli dan dibayar. Gender

tidak alami; itu bisa dibeli dan dijual, dan bisa ditukar antar orang berdasarkan budaya mereka. 2013 (Puspita Wati)

Lama usaha seorang pedagang adalah jumlah waktu yang ia habiskan untuk menjalankan usahanya. Semakin banyak waktu yang dihabiskan seorang pelaku usaha di industri, semakin banyak pengalaman yang diperolehnya. Lamanya waktu yang dibutuhkan untuk memulai suatu usaha perdagangan berdampak pada pendapatan karena mempengaruhi produktivitas dan kinerja pelaku usaha, sehingga terjadi peningkatan efisiensi dan penurunan biaya produksi. Menurut penelitian yang diterbitkan dalam jurnal akbar (2015:13) oleh Sunaryanto (2005), semakin lama seorang pedagang dalam berbisnis, keahliannya akan meningkat, yang akan mempengaruhi tingkat pendapatan.

Semakin banyak waktu yang dihabiskan seorang pengusaha di sektor perdagangan, semakin banyak mereka akan belajar tentang konsumen dan perilaku pasar. Semakin banyak ikatan komersial dan klien yang berhasil ditangkap, semakin banyak keterampilan perdagangan yang dikembangkan. Selain itu, semakin lama seorang pedagang berkecimpung dalam bisnis, semakin banyak pengalaman yang diperolehnya. Namun, tidak selalu terjadi bahwa pedagang dengan pengalaman yang lebih sedikit memperoleh penghasilan yang lebih sedikit daripada pedagang yang lebih ahli (Tjiptoroso, 1993).

Menurut penelitian Dwitya Aribawa (2016) tentang “pengaruh literasi keuangan terhadap kinerja dan keberlanjutan UMKM di Jawa Tengah”, literasi keuangan berdampak pada kinerja dan kelangsungan hidup jangka panjang UMKM kreatif di Jawa Tengah. UMKM memiliki kualitas koperasi dalam menjalankan

usahanya untuk saling melengkapi kendala dan mencapai keunggulan kompetitif yang berbeda untuk bersaing di lingkungan global, karena mereka memiliki kecenderungan untuk mengatasi pembatasan mereka. Sementara itu, penelitian yang dilakukan oleh Susi Suryani dan Surya Ramadhan (2017) tentang “analisis literasi keuangan pada usaha mikro di kota Pekanbaru” menemukan bahwa tingkat literasi keuangan pelaku UMKM berada pada kisaran sedang, dan pengaruh dari Perbedaan keempat variabel yang diuji menunjukkan bahwa tingkat pendidikan dan pendapatan berpengaruh signifikan terhadap tingkat literasi keuangan, sedangkan jenis kelamin dan usia tidak berpengaruh. Menurut Wise dalam (Rahayu, 2017), literasi keuangan yang lebih tinggi menyebabkan orang lebih sering membuat laporan keuangan untuk usahanya. Penelitian ini menemukan bahwa pengusaha yang lebih sering menghasilkan laporan keuangan yang lebih baik akan memiliki tingkat profitabilitas yang tinggi dari pembayaran pinjaman dan untuk kelangsungan usahanya akan lebih tinggi. Sementara Rahayu (2017) mengklaim bahwa literasi keuangan berdampak pada kelangsungan hidup jangka panjang bisnis (mikro, kecil, dan menengah), penelitian mengungkapkan bahwa literasi keuangan tertinggi ketika kelangsungan perusahaan juga tertinggi. Semakin kuat literasi keuangan pemilik bisnis atau manajer, semakin baik dia akan mengelola keputusan keuangan dan bisnis perusahaannya untuk meningkatkan kelangsungan hidup perusahaan dalam jangka panjang. Pemahaman keuangan yang lebih tinggi bagi manajer bisnis akan meningkatkan kemampuan perusahaan untuk bertahan dalam krisis dan, pada akhirnya, akan memastikan kelangsungan hidup perusahaan dalam jangka panjang. Berdasarkan uraian dari latar belakang diatas, maka dirasa perlu untuk melakukan penelitian mengenai “Faktor-

faktor yang memmpengaruhi kinerja dan keberlangsungan usaha pada UMKM di kota Padang.”

## 1.2 Rumusan Masalah

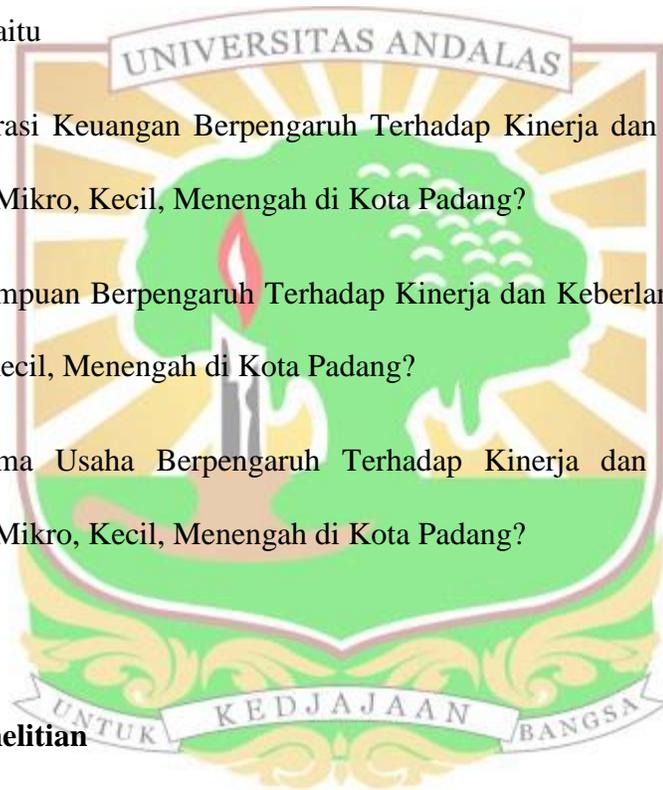
Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini, yaitu

1. Apakah Literasi Keuangan Berpengaruh Terhadap Kinerja dan Keberlangsungan UMKM Usaha Mikro, Kecil, Menengah di Kota Padang?
2. Apakah Perempuan Berpengaruh Terhadap Kinerja dan Keberlangsungan UMKM Usaha Mikro, Kecil, Menengah di Kota Padang?
3. Apakah Lama Usaha Berpengaruh Terhadap Kinerja dan Keberlangsungan UMKM Usaha Mikro, Kecil, Menengah di Kota Padang?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui pengaruh literasi keuangan terhadap kinerja dan keberlangsungan UMKM di wilayah kota Padang.
2. Untuk mengetahui pengaruh perempuan terhadap kinerja dan keberlangsungan UMKM di wilayah kota Padang.



3. Untuk mengetahui pengaruh lama usaha terhadap kinerja dan keberlangsungan UMKM di wilayah kota Padang.

#### 1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

##### 1. Manfaat akademis

- a. Secara akademis, penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi pada perkembangan teori dan wawasan di Indonesia.
- b. Menambah wawasan pengetahuan, menyebarluaskan informasi, dan menjadi pelengkap literatur tentang dampak literasi keuangan dan inklusi keuangan terhadap kinerja UKM2.

##### 2. Manfaat Praktis

- a. Proyeksi manfaat temuan penelitian ini bagi akademisi adalah dapat digunakan untuk menambah wawasan literasi keuangan dan inklusi keuangan.
- b. Bagi dosen Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi tentang financial literacy dan financial inclusion.
- c. Bagi pemerintah Untuk mengetahui kendala yang di alami pelaku UMKM serta membuat kebijakan agar financial literacy dan financial inclusion pelaku UMKM meningkat.

## **1.5 Ruang Lingkup**

Agar pembahasan tidak terlalu luas dan membingungkan, penulis membatasi ruang lingkup penelitian pada dampak literasi keuangan terhadap kinerja dan keberlanjutan UMKM di Padang.

## **1.6 Sistematika Penulisan**

Sistematika penulisan yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

### **BAB I PENDAHULUAN**

Berisi penjelasan mengenai latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, ruang lingkup penelitian dan sistematika penulisan.

### **BAB II TINJAUAN LITERATUR**

Berisi studi sebelumnya yang memiliki relevansi dengan penelitian ini. Tinjauan literatur meliputi kerangka teoritis, teori-teori yang menjadi acuan peneliti, kerangka penelitian, dan hipotesis.

### **BAB III METODE PENELITIAN**

Desain penelitian, jenis dan sumber data, variabel penelitian dan definisi operasional, populasi, sampel dan sampling, metode pengumpulan data, dan analisis data, semuanya dijelaskan.

### **BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN**

Berisi deskripsi objek penelitian, pembahasan masalah, serta analisa data.

### **BAB V PENUTUP**

Berisi mengenai kesimpulan dan saran.

